

Analisis Eksistensi Ritual Leang Surukang, Kampung Limbua, Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep di Era Milenial

Aisyah¹, Dalilul Falihin², Ibrahim³

¹²³⁴Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

¹ Email Korespondensi: aisyah@gmail.com

Abstrak / Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Mengidentifikasi latar belakang munculnya ritual "Leang Surukang" pada budaya Leang Surukang di kampung Limbua, kecamatan Minasatene kabupaten Pangkep, 2) Mendeskripsikan Eksistensi ritual Leang Surukang di kampung Limbua kecamatan Minasatene kabupaten Pangkep, dan 3) Menganalisis dampak sosial atau budaya yang ditimbulkan dari adanya budaya Leang Surukang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi untuk mengeksplorasi eksistensi budaya Leang Surukang di Kampung Limbua, Pangkep. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur dengan narasumber utama tokoh adat dan masyarakat setempat. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang keberlanjutan tradisi ini di tengah perubahan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ritual Leang Surukang di Kampung Limbua berasal dari kisah mistis pasangan yang dikutuk menjadi batu dan berkembang menjadi tradisi pernikahan serta pencarian jodoh melalui prosesi adat, 2) Tradisi ini tetap bertahan dengan pergeseran makna dari sakral ke simbol harapan dan identitas budaya, terutama sebagai daya tarik wisata bagi generasi muda, dan 3) Modernisasi dan kurangnya dokumentasi menyebabkan minat generasi muda menurun, mengubah Leang Surukang dari ritual spiritual menjadi objek wisata budaya.

Kata kunci / Kata Kunci : Eksistensi, Ritual, Leang Surukang

Pendahuluan

Leang Surukang, yang terletak di kampung Limbua, kecamatan Minasatene, kabupaten Pangkep, merupakan salah satu situs budaya yang memiliki nilai historis dan tradisional tinggi bagi masyarakat setempat. Gua ini dikenal dengan sebutan "Gua Pengantin," sebuah nama yang mencerminkan ritual-ritual perijodohan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Limbua. Nama "Gua Pengantin" pada Leang Surukang tidak hanya sekedar julukan, tetapi mengandung sejarah dan makna yang mendalam. Sebutan ini berasal dari kebiasaan orang tua di kampung Limbua yang menggunakan gua ini sebagai tempat untuk mengikat janji agar anak-anak mereka mendapatkan jodoh yang baik. Ritual ini dilakukan dengan harapan agar sang anak

mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan harapan keluarga. Gua tersebut dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu mewujudkan harapan ini.

Penelitian tentang asal-usul dan sejarah sebutan ini penting untuk memahami bagaimana tradisi ini bermula dan berkembang seiring waktu. Di kampung Limbua, kebiasaan dan ritual mengikat janji yang dilakukan oleh orang tua memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya setempat. Praktik ini biasanya melibatkan serangkaian upacara yang dilakukan di Leang Surukang. Orang tua akan membawa berbagai persembahan ke gua, seperti makanan, kain, dan benda-benda lain yang dianggap sakral. Mereka kemudian mengucapkan doa dan janji kepada roh leluhur yang diyakini mendiami gua tersebut, memohon agar anak mereka diberikan jodoh yang baik.

Ritual ini tidak hanya merupakan bentuk ikhtiar spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Proses perjodohan yang dimulai dari ritual di Leang Surukang seringkali melibatkan partisipasi aktif dari komunitas. Masyarakat sekitar akan turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana ritual-ritual ini mempengaruhi struktur sosial dan hubungan antarwarga di kampung Limbua.

Memasuki era milenial, banyak tradisi budaya yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberadaannya. Perubahan sosial dan budaya yang cepat, terutama yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi, mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi-tradisi lama. Leang Surukang dan ritual-ritual perjodohan yang terkait dengannya tidak luput dari pengaruh ini.

Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi Leang Surukang masih bertahan hingga kini. Generasi muda di kampung Limbua masih diajarkan untuk menghormati dan melaksanakan ritual-ritual ini sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Ada upaya dari tokoh-tokoh masyarakat dan keluarga untuk mengadaptasi tradisi ini agar tetap relevan di era modern, misalnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi informasi dan media sosial. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana tradisi Leang Surukang mampu beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberlanjutan tradisi ini.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang eksistensi budaya Leang Surukang di kampung Limbua, kecamatan Minasatene, kabupaten Pangkep di era milenial menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan dan memahami sejarah serta praktik-praktik tradisional yang ada, tetapi juga untuk memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi latar belakang munculnya ritual “Leang Surukang” yang merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat di Kampung Limbua, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi dan pelaksanaan ritual Leang Surukang dalam kehidupan masyarakat setempat, serta memahami bagaimana ritual tersebut masih dipertahankan hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh keberadaan budaya Leang Surukang terhadap kehidupan masyarakat Kampung Limbua, baik dalam konteks pelestarian nilai-nilai tradisional maupun dalam kaitannya dengan dinamika sosial modern yang berkembang di wilayah tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena budaya ritual Leang Surukang di Kampung Limbua, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki relevansi tinggi terhadap objek kajian, yakni pelestarian tradisi dalam arus modernisasi. Fokus penelitian diarahkan pada latar belakang munculnya ritual, eksistensi tradisi Leang Surukang, serta dampak sosial dan budaya yang ditimbulkannya. Tahapan penelitian meliputi pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir yang mencakup pengumpulan data, analisis data secara deskriptif-argumentatif, serta pengecekan keabsahan data melalui triangulasi, observasi mendalam, diskusi sejawat, dan konfirmasi kepada informan (*member check*). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer, melalui wawancara langsung dengan informan, serta data sekunder dari berbagai literatur pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Munculnya Ritual “Leang Surukang” Pada Budaya Leang Surukang di Kampung Limbua

Ritual Leang Surukang di Kampung Limbua merupakan manifestasi kekayaan budaya dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan menjaga keseimbangan spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial dalam mempererat hubungan masyarakat serta memperkuat identitas budaya mereka. Seiring dengan modernisasi, Leang Surukang mengalami berbagai adaptasi, baik dalam tata cara pelaksanaan maupun dalam cara generasi muda memaknainya. Meskipun sebagian melihatnya sebagai tradisi yang perlu dijaga, ada pula yang menganggapnya kurang relevan dengan kehidupan modern. Namun, nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta makna simbolis dalam ritual ini tetap dipertahankan.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ritual Leang Surukang di Kampung Limbua memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Awalnya dikenal dengan cerita mistis tentang pasangan yang dikutuk menjadi batu, tempat ini kini menjadi simbol dalam tradisi pernikahan dan pencarian jodoh. Prosesi adat seperti sesajen, pengikatan batu sebagai lambang kesetiaan, dan mandi penyucian merupakan bagian integral dari ritual ini. Peran penting masyarakat adat dan pemerintah desa dalam menjaga kelestarian ritual ini sangat terasa, dengan bantuan tokoh pemuda yang berupaya melestarikan tradisi melalui pendekatan modern, seperti media sosial dan kegiatan budaya di sekolah. Meskipun pemahaman generasi muda terhadap ritual ini lebih didasarkan pada cerita sejarah dan tradisi lisan, tantangan utama adalah perubahan pola pikir yang lebih rasional dan kurang tertarik pada aspek mistisnya.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual Leang Surukang masih berlangsung secara rutin, terutama menjelang bulan-bulan tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat Kampung Limbua. Dalam setiap pelaksanaan ritual, tampak keterlibatan aktif dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh adat, sesepuh desa, hingga anak-anak sekolah yang dilibatkan dalam kegiatan budaya. Observasi juga memperlihatkan bahwa

suasana sakral sangat dijaga, dengan masyarakat mengenakan pakaian adat dan membawa perlengkapan sesajen yang terdiri dari hasil bumi, bunga, dan air suci.

Aktivitas seperti pengikatan batu dan mandi penyucian dilakukan dengan penuh kekhikmatan, sementara para pengunjung dan wisatawan yang hadir tampak mengikuti prosesi dengan rasa hormat. Di sisi lain, penggunaan media sosial oleh para pemuda terlihat saat mereka mendokumentasikan kegiatan ritual untuk disebarluaskan secara daring, sebagai upaya edukasi dan promosi budaya. Namun, ditemukan pula adanya sebagian pemuda yang hanya terlibat secara simbolis tanpa memahami makna mendalam dari setiap prosesi, mencerminkan adanya jarak pemaknaan antara generasi tua dan muda yang perlu dijangkitkan melalui pendidikan budaya yang lebih intensif.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafid dkk (2024) bahwa penetrasi budaya terjadi ditandai semakin bergesernya masyarakat termasuk di Indonesia untuk lebih mengagungkan budaya asing dibandingkan budaya lokal yang bersumber dari nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan antar generasi. Ketahanan budaya adalah kemampuan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya secara dinamis. Pelestarian berarti menjaga keberlanjutan budaya tradisional di tengah perubahan zaman, sedangkan pengembangan melibatkan inovasi untuk memperkuat dan meningkatkan daya tarik budaya tersebut. Meskipun wujud budaya di berbagai daerah Indonesia beragam, semuanya saling terhubung dan berakar pada nilai-nilai yang sudah ada.

Hal ini sejalan dengan teori dinamika budaya yang dikemukakan oleh Namenwirth dan Weber (2016), yang melihat budaya sebagai sistem yang terus berevolusi melalui interaksi antara nilai-nilai inti yang stabil dan praktik-praktik yang lebih fleksibel. Dalam konteks ini, nilai inti Leang Surukang sebagai simbol pernikahan dan pencarian jodoh tetap bertahan, sementara praktik-praktik ritualnya mengalami penyesuaian seiring perubahan sosial. Awalnya, gua ini dikenal dengan cerita mistis tentang pasangan yang dikutuk menjadi batu dan menjadi tempat pertapaan, namun kini pemaknaannya lebih cenderung pada simbolisme budaya.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori dinamika budaya dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana sebuah tradisi lokal seperti Leang Surukang mampu bertahan di tengah arus modernisasi. Nilai-nilai inti budaya, seperti penghormatan terhadap leluhur, kesetiaan, dan spiritualitas komunitas, berperan sebagai elemen stabil yang menjadi fondasi keberlangsungan ritual. Sementara itu, perubahan dalam bentuk praktik, media komunikasi, serta makna simbolik yang disesuaikan dengan konteks kekinian mencerminkan fleksibilitas budaya yang memungkinkan budaya tersebut tetap relevan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan budaya bukanlah sekadar pelestarian bentuk lama, tetapi juga mencakup kemampuan budaya untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya, sebagaimana diteorikan oleh Namenwirth dan Weber.

Eksistensi Ritual Leang Surukang di kampung Limbua

Ritual Leang Surukang di Kampung Limbua mencerminkan kekayaan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari tradisi pernikahan dan permohonan jodoh. Ritual ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan gotong royong di masyarakat. Namun, modernisasi membawa tantangan besar bagi kelestariannya, dengan semakin banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi ini demi pendekatan yang lebih rasional dalam mencari pasangan

hidup. Pergeseran nilai dan meningkatnya akses pendidikan serta teknologi telah mengurangi peran tetua adat dan pemangku ritual dalam kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian, upaya pelestarian terus dilakukan, baik melalui peran tokoh adat maupun integrasi tradisi ke dalam program wisata budaya. Dengan adanya keseimbangan antara tradisi dan modernitas, diharapkan ritual Leang Surukang tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya Kampung Limbua.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ritual pengikatan janji di Kampung Limbua, yang dilaksanakan di Leang Surukang, merupakan tradisi yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, meskipun mengalami perubahan seiring waktu. Ritual ini, yang melibatkan niat baik dari kedua keluarga dan dipimpin oleh sesepuh adat, kini lebih dipandang sebagai simbol harapan dan identitas lokal daripada praktik spiritual. Masyarakat, terutama generasi muda, mulai melihat Leang Surukang sebagai objek wisata budaya, meskipun masih ada keyakinan terhadap keterkaitannya dengan perjodohan. Pemerintah desa dan lembaga adat berupaya melestarikan tradisi ini dengan penyesuaian yang sesuai dengan perkembangan zaman, menjaga agar ritual tetap relevan dan tidak bertentangan dengan norma agama.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2024) bahwa Kesadaran akan pentingnya menjaga serta melestarikan budaya harus tetap digaungkan mengingat, akan pentingnya nilai-nilai filosofis yang diwariskan oleh para leluhur untuk keberlangsungan hidup yang terkandung dalam budaya. Mulai dari penanaman nilai, gotong royong, toleransi, dan keramahmatan. Nilai-nilai ini telah menjadi pondasi kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Dalam setiap interaksi sosial, nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk saling menghormati, membantu sesama, dan menjaga keharmonisan lingkungan.

Hasil observasi di Kampung Limbua menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran makna dalam pelaksanaan ritual pengikatan janji di Leang Surukang, semangat kebersamaan dan nilai-nilai kearifan lokal masih sangat terasa. Dalam setiap prosesi, masyarakat tampak bekerja sama mempersiapkan segala kebutuhan ritual, seperti membersihkan lokasi, menyiapkan perlengkapan adat, dan mengatur alur acara secara gotong royong. Kehadiran generasi muda cukup signifikan, terutama dalam membantu dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media digital.

Observasi juga mencatat bahwa para sesepuh adat masih memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai luhur dari ritual tersebut kepada peserta dan pengunjung. Interaksi antarwarga yang hangat, saling menghargai perbedaan keyakinan, serta sikap ramah terhadap pengunjung menjadi bukti bahwa nilai-nilai toleransi dan keramahmatan masih hidup di tengah masyarakat. Namun, tampak pula bahwa beberapa generasi muda mengikuti ritual lebih karena dorongan sosial dan keingintahuan, bukan karena pemahaman mendalam terhadap makna filosofisnya. Hal ini menjadi catatan penting bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga harus disertai dengan upaya edukatif dan penyadaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan perspektif ekologi budaya (Fajrin, 2021), ritual pengikatan janji di Leang Surukang mencerminkan adaptasi budaya terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan ekologis. Pergeseran maknanya dari praktik spiritual menjadi simbol identitas lokal menunjukkan bagaimana tradisi ini berkembang seiring perubahan nilai masyarakat. Generasi muda yang lebih melihatnya sebagai objek wisata budaya mencerminkan potensi

ekonomi dalam pelestariannya. Sementara itu, upaya pemerintah desa dan lembaga adat menyesuaikan ritual agar tetap relevan dengan norma agama dan hukum menunjukkan interaksi budaya dengan sistem nilai yang berkembang, memastikan tradisi ini tetap lestari di tengah modernisasi.

Selain itu, teori simbolik-antropologis dari Clifford Geertz juga relevan, di mana ritual dilihat sebagai sistem simbol yang mencerminkan cara suatu masyarakat memahami dunia dan membangun identitas budaya mereka. Menurut Geertz, ritual adalah bentuk ekspresi budaya yang padat makna, yang merepresentasikan nilai-nilai moral, kepercayaan, dan harapan kolektif suatu komunitas. Dalam konteks Leang Surukang, ritual tersebut berfungsi sebagai simbol kontinuitas sejarah, warisan leluhur, dan identitas kolektif masyarakat Kampung Limbua. Meski menghadapi tantangan modernisasi, keberadaannya tetap penting karena menyatukan masyarakat secara emosional dan kultural. Oleh karena itu, eksistensi ritual ini tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga harus terus dimaknai secara simbolik dan sosial.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif ekologi budaya mampu menjelaskan dinamika eksistensi tradisi Leang Surukang sebagai bentuk adaptasi aktif terhadap perubahan lingkungan sosial dan kultural. Dalam konteks ini, budaya tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan responsif terhadap perubahan nilai, struktur sosial, serta tekanan eksternal seperti globalisasi dan modernisasi. Tradisi ritual yang awalnya bersifat spiritual bertransformasi menjadi simbol identitas dan objek ekonomi wisata tanpa kehilangan esensinya. Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi bergantung pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang terus berubah, sebagaimana dikemukakan oleh teori ekologi budaya. Tradisi yang mampu beradaptasi tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang dalam bentuk baru yang tetap bermakna bagi komunitasnya.

Dampak Sosial atau Budaya yang Ditimbulkan Dari Adanya ritual Leang Surukang

Ritual Leang Surukang merupakan warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat, tidak hanya sebagai simbol spiritual dan kepercayaan, tetapi juga sebagai identitas komunitas yang menjalankannya. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial serta menjadi bagian dari kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, ritual ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk pergeseran nilai dalam masyarakat dan interaksi dengan pihak eksternal. Meskipun demikian, keberadaannya tetap relevan dengan adanya adaptasi, baik dalam bentuk modifikasi pelaksanaan maupun pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan penyebaran informasi. Penggunaan media sosial, virtual reality, dan platform daring menjadi solusi dalam menjaga eksistensi dan pemahaman generasi muda terhadap ritual ini. Oleh karena itu, melestarikan Leang Surukang bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang menjaga identitas kebangsaan dengan mengadaptasikannya ke dalam konteks modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tradisi Leang Surukang diwariskan secara lisan, namun modernisasi mengurangi minat generasi muda terhadapnya. Tantangan utama adalah kurangnya dokumentasi, pengaruh budaya luar, dan minimnya kesadaran untuk mewariskan cerita leluhur. Digitalisasi membantu pelestarian, tetapi juga berisiko mengaburkan makna asli tradisi. Leang Surukang yang dulunya sakral kini lebih

sering dikunjungi sebagai tempat wisata. Untuk menjaga keberlanjutannya, masyarakat, pemerintah, dan komunitas budaya berupaya menjadikannya destinasi wisata budaya, mengadakan acara tahunan, serta mendokumentasikan sejarahnya secara digital agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan fungsi Leang Surukang dari tempat spiritual menjadi destinasi wisata budaya tampak jelas dalam aktivitas sehari-hari di lokasi tersebut. Pengunjung dari luar kampung, termasuk wisatawan lokal dan pelajar, datang dengan tujuan rekreasi atau dokumentasi, sementara unsur spiritual dan sakral dari tempat ini mulai kurang diperhatikan. Di sisi lain, masyarakat setempat masih menjaga ritual adat secara berkala, meskipun jumlah pesertanya cenderung menurun dan didominasi oleh generasi tua. Observasi juga mencatat bahwa upaya pelestarian telah dilakukan melalui pemasangan papan informasi, mural cerita rakyat di sekitar lokasi, dan penggunaan media sosial oleh komunitas pemuda untuk mempromosikan nilai budaya Leang Surukang.

Namun, dalam beberapa kegiatan, tampak bahwa aspek hiburan lebih menonjol dibanding pemaknaan tradisi, seperti dalam acara tahunan yang lebih banyak menampilkan pertunjukan seni modern. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi dan pendekatan pariwisata berhasil menarik perhatian publik, masih diperlukan strategi pelestarian yang menyeimbangkan antara pengemasan modern dan pelestarian makna asli agar nilai-nilai leluhur tidak hilang dalam proses adaptasi zaman.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Leyliana & Setiawan (2022) bahwa Upacara adat merupakan wujud dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Upacara adat pun telah hadir lebih dari sekedar komunitas imajiner. upacara adat telah menjadi komunitas konkret, yang mengungsung idealisasi sebagai ritual yang bisa merekatkan dan menyatukan kesadaran soal latar belakang budaya yang sama, visi kehidupan yang sama, dan ikatan emosi kultur yang sama. Upacara-upacara adat akan melekat dan mengikat menjadi bingkai dan menjadi simbol tersendiri pada masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan Teori Hibridisasi Budaya oleh Hermans dan Kempen (1998), yang menekankan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus bernegosiasi dalam menghadapi perubahan. Tradisi ini, yang awalnya diwariskan secara lisan dan dianggap sakral, kini mengalami transformasi akibat modernisasi dan pengaruh budaya luar. Digitalisasi dan media sosial berperan dalam pelestariannya, tetapi juga menciptakan makna baru yang berbeda dari nilai aslinya. Pergeseran dari praktik spiritual menjadi objek wisata mencerminkan proses hibridisasi, di mana nilai-nilai tradisional dan modern saling berinteraksi serta membentuk pemahaman baru tentang Leang Surukang. Upaya masyarakat, pemerintah, dan komunitas budaya dalam mengadaptasi ritual ini ke dalam format wisata budaya dan dokumentasi digital menunjukkan bagaimana budaya terus berkembang tanpa kehilangan esensi identitasnya.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori hibridisasi budaya dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami dinamika perubahan tradisi dalam masyarakat yang terus bergerak. Ritual Leang Surukang menjadi contoh konkret bahwa warisan budaya tidak bersifat kaku, melainkan berada dalam proses negosiasi makna yang berkelanjutan antara unsur lama (tradisional) dan baru (modern). Dalam konteks ini, digitalisasi bukan semata bentuk pelestarian teknis, tetapi juga ruang produksi makna baru

yang memungkinkan reaktualisasi nilai-nilai budaya secara lebih luas dan kontekstual. Proses hibridisasi ini memperlihatkan bagaimana identitas budaya masyarakat tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikonstruksi ulang dalam kerangka sosial yang lebih kompleks dan inklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai eksistensi budaya Leang Surukang di kampung Limbua, kecamatan Minasatene, kabupaten Pangkep di era milenial, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual Leang Surukang berakar dari kisah mitos mengenai sepasang kekasih yang dikutuk menjadi batu, yang kemudian dipercaya masyarakat sebagai simbol kesetiaan dan doa dalam pencarian jodoh. Cerita ini diwariskan secara lisan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepercayaan dan budaya lokal masyarakat Kampung Limbua.
2. Meskipun berada dalam tekanan modernisasi dan perubahan nilai di kalangan generasi muda, ritual Leang Surukang masih bertahan sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Transformasi makna telah terjadi, dari yang awalnya bersifat sakral dan spiritual menjadi lebih bersifat simbolik dan dilihat sebagai potensi wisata budaya. Namun, eksistensinya tetap diakui dan dihargai oleh masyarakat setempat.

Dampak budaya dari ritual ini adalah penguatan identitas lokal dan pelestarian nilai-nilai tradisional, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap leluhur dan kesetiaan dalam hubungan. Namun, dampak sosial juga muncul dalam bentuk penurunan minat generasi muda terhadap ritual ini, disebabkan minimnya dokumentasi dan edukasi, sehingga menjadikannya lebih sebagai tontonan budaya daripada pengalaman spiritual yang utuh.

Referensi

- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2019). Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 251-260.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Arifin, J. (2020). Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 114-132.
- Arybowo, S. (2010). Kajian budaya dalam perspektif filosofi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(2), 209-230.
- Arybowo, S. (2010). Kajian budaya dalam perspektif filosofi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(2), 209-230.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.

- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Berg, C. C. (1928). *Archaeological Research in South Sulawesi*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Brumm, A., Sumantri, I., & Ramli, M. (2014). Exploring the Rock Art of Sulawesi. *Nature*, 507(7490), 213-216.
- Culver, D. C., & Pipan, T. (2019). *The biology of caves and other subterranean habitats*. Oxford University Press.
- Daud, M. W. (1991). Penjelasan budaya ilmu.
- Erez, M., & Gati, E. (2004). A dynamic, multi-level model of culture: from the micro level of the individual to the macro level of a global culture. *Applied Psychology*, 53(4), 583-598.
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 391-404.
- Fajari, N. M. E., & Anggraeni, A. (2022). Karakteristik dan Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Perbukitan Karst Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(1), 81-103.
- Fajrin, F. (2021). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Penglipuran Di Era Globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 110-118.
- Glover, I. (2002). Rock Art and the Cultural Heritage of South Sulawesi, Indonesia. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 22, 89-98.
- Gould, H. (2017). *Arranged Marriage: Tradition and Change in Contemporary India*. New Delhi: Oxford University Press.
- Hadi, T. (2018). *Ritual Perjodohan dan Sosial Budaya di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, T. (2019). *Strategi Adaptasi Budaya Tradisional di Era Modern*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Hafid, M. F., Jabalnur, Ramadhan, M. I., Mansur, R., Azizah, N., Kahar, R., & Rahman, S. (2021). *Desa Wisata Alam Pattalassang, Kelurahan Kalabbirang*. KKN Unhas. <https://kalabbirang.github.io/wisata-page.html>
- Hermans, H. J., & Kempen, H. J. (1998). Moving cultures: The perilous problems of cultural dichotomies in a globalizing society. *American psychologist*, 53(10), 1111.
- Hobsbawm, E. (1992). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Humaedi, M. A. (2013). Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon. *Humaniora*, 25(3), 281-295.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Iriani, R., Amin, A., & Azizah, R. N. (2024). Inventorytation of Medicinal Plants in Leang-Leang Village, Bantimurung District, Maros Regency. *Journal of Pharmaceuticals and Natural Sciences*, 1(1), 7-24.
- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140.
- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140.
- Namenwirth, J. Z., & Weber, R. P. (2016). *Dynamics of culture*. Routledge.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik*, 21(1), 30-42.
- Nur, M. (2010). Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*, 6(2), 45-60.
- Nur, M. (2017). Analisis nilai penting 40 gua prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 11(1), 64-73.
- Nur, M. (2017). Analisis nilai penting 40 gua prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 11(1), 64-73.
- Picard, M. (1996). Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture. Singapore: Archipelago Press.
- Sari, I. (2014). Peran Gua dalam Ritual Perjodohan Masyarakat Sulawesi Selatan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Setiawan, R. P. (2015). Warisan Budaya Takbenda di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Leang-Leang. *Jurnal Penelitian Arkeologi*, 5(1), 78-90.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara studi deskriptif kualitatif tentang penggunaan media komunikasi dalam eksistensi budaya lokal bagi komunitas tanah aksara di bandung. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2), 39-30.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (A. Nuryanto (ed.)). ALFABETA.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Tang, M., Erawati, E., & Nur, M. (2020). PELESTARIAN KAWASAN GUA-GUA PRASEJARAH LIANG KABORI KABUPATEN MUNA (SEBUAH PERSPEKTIF KEPARIWISATAAN)(PRESERVATION OF THE PREHISTORICAL CAVES OF LIANG KABORI IN MUNA REGENCY (A TOURISM PERSPECTIVE). *ASIAN JOURNAL OF ENVIRONMENT, HISTORY AND HERITAGE*, 4(2).

Waterson, R. (2009). *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press.

White, W. B., & Culver, D. C. (Eds.). (2012). *Encyclopedia of caves*. Academic Press.

Yamamoto, T. (2013). *Cultural Preservation and Innovation in Contemporary Japan*. Tokyo: University of Tokyo Press.

Zainuddin, A. (2016). *Praktik Perjodohan Tradisional dalam Budaya Bugis-Makassar*. Makassar: Penerbit Universitas Hasanuddin.